

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu terlahir dengan membawa kekhasannya masing-masing. Kekhasan dari individu ini dapat dilihat dari karakter yang dimiliki sehingga menjadi pembeda dari satu individu dengan lainnya. Menurut Alwisol (2014), karakter adalah gambaran dari tingkah laku individu yang mengutamakan nilai-nilai moral seperti positif-negatif dan benar-salah. Seseorang yang memiliki karakter positif akan cenderung memberikan penilaian yang baik pula dalam kehidupannya.

Karakter positif atau karakter baik merupakan suatu tingkah laku yang sesuai dengan nilai agama dan budaya dalam lingkungan tertentu. Karakter positif ini dapat disebut sebagai *character strength*, yaitu karakter atau sifat positif yang muncul dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku individu guna memunculkan kebahagiaan, pemahaman kompetensi, penerimaan diri dan sehat fisik maupun psikis (Maftuhah, 2016). Peterson dan Seligman (2004) juga menyatakan bahwa *character strengths* merupakan sifat-sifat dalam kepribadian yang mengacu pada proses psikologis secara internal serta mengartikan karakter dan aspek-aspek kepribadian yang spesifik merupakan bagian dari nilai-nilai moral. Pengertian diatas menjelaskan bahwa *character strengths* adalah suatu sifat-sifat positif yang mengacu pada proses internal serta tergambarkan dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai

moral sehingga memunculkan kebahagiaan, sehat fisik dan psikologis, pemahaman kompetensi dan penerimaan diri.

Character strength terdiri dari enam kebajikan (Peterson dan Seligman, 2004) yaitu kearifan dan pengetahuan, keteguhan hati, perikemanusiaan dan cinta kasih, keadilan, kesederhanaan dan transendensi. Setiap kebajikan terdiri dari beberapa karakter. Pada kebajikan kearifan dan pengetahuan, memiliki karakter kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kecintaan belajar dan perspektif. Pada kebajikan keteguhan hati memiliki karakter keberanian, ketekunan, integritas dan vitalitas. Pada kebajikan perikemanusiaan dan cinta kasih memiliki karakter cinta, kebaikan hati dan kecerdasan sosial. Pada kebajikan keadilan memiliki karakter keanggotaan dalam kelompok, keadilan dan persamaan serta karakter kepemimpinan. Pada kebajikan kesederhanaan memiliki karakter memaafkan, kerendahan hati, kebijaksanaan dan regulasi diri. Pada kebajikan transendensi memiliki karakter apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan, bersyukur, harapan, humor dan spiritualitas.

Ketika individu memiliki *character strengths* maka akan membuat individu tersebut mampu mengatasi masalah kegagalan sekolah, penggunaan obat terlarang, kejahatan, dan sebagainya, namun fokus utama terkait *character strengths* yaitu bagaimana individu mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan rencana yang terarah guna mengembangkan *character strengths* yang belum terbentuk (Peterson dan Seligman, 2004).

Menurut Piaget (dalam Shoshani dan Slone, 2013), usia remaja merupakan masa berkembangnya kepribadian dan karakter yang cenderung lebih banyak

dipelajari di lingkungan sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika remaja memiliki perubahan kepribadian, kognitif dan moral yang drastis serta banyaknya *character strengths* yang nampak pada perilakunya. Hal ini membuat *character strengths* perlu dibentuk dengan adanya latihan dan pengembangan dalam diri khususnya pada remaja.

Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa *character strengths* dapat dibentuk dari berbagai sisi. Dalam lingkungan sekolah, *character strengths* dapat dibentuk dan dikembangkan dengan membentuk suatu program yang mampu mendukung terbentuknya *character strengths*. Lingkungan keluarga dapat membentuk serta mengembangkan *character strengths* dengan menunjukkan karakter yang positif sehingga dapat menjadi teladan bagi remaja. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam segala situasi juga mendukung remaja dalam membentuk *character strengths*. Meski turut berpartisipasi dalam pembentukan *character strengths*, namun lingkungan juga harus memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada remaja untuk mengembangkan *character strengths* dengan caranya sendiri.

Selain faktor eksternal, remaja juga berperan secara langsung dalam pembentukan *character strengths*. Remaja dapat membentuk dan memperkuat *character strengths* dengan berpartisipasi dalam program sekolah serta program di lingkungan masyarakat.

Usia remaja yang sedang memasuki usia SMP dan SMA. Kegiatan yang dilakukan lebih banyak di sekolah. Hal ini dapat dijadikan alat untuk membentuk *character strengths* remaja melalui kegiatan di sekolah. Indonesia memiliki

lembaga penyelenggara pendidikan yang bermacam-macam seperti pesantren, sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan tersebut telah diatur dan diakui oleh pemerintah dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 disebutkan bahwa pendidikan menengah terdiri dari SMA, SMK, MA, MAK, atau bentuk lain yang sederajat. Adapun penjelasan tentang pesantren telah tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 4 disebutkan bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan agama.

Secara terminologi, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ajaran Islam dijadikan sebagai pedoman untuk memahami, menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren yang ada di Indonesia memiliki dua jenis pesantren yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren yang bersifat tradisional menggunakan metode pengajaran salaf yang fokus untuk mempelajari Alquran, sedangkan pesantren yang bersifat modern mempelajari ilmu agama dan ditambah dengan pengetahuan umum serta didukung dengan pembelajaran yang modern (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Berbagai perkembangan yang terjadi saat ini ternyata berdampak pula pada perkembangan pesantren di Indonesia yaitu pesantren yang bersifat modern lebih banyak mendominasi daripada pesantren tradisional.

Salah satu pesantren yang bersifat modern adalah Pondok Pesantren Nurul Islam yang terletak di kota Jember. Pesantren ini memiliki dua program yang

wajib diikuti oleh siswa yaitu program pendidikan dan program kepesantrenan. Program pendidikan diantaranya yaitu MHQ (hafalan Alquran) dan diniyah (mengaji kitab), sedangkan program kepesantrenan terdiri dari kegiatan beribadah, piket, hiburan dan sebagainya. Sifat modern yang dianut oleh pesantren ini menghadirkan lembaga pendidikan dari berbagai jenjang seperti PAUD / TK Nuris, MI Nuris, SMP Nuris, MTs Unggulan Nuris, SMA Nuris, SMK Nuris dan MA Unggulan Nuris. Seluruh siswa SMP dan sederajat sampai SMA dan sederajat diwajibkan untuk tinggal di pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama tiga siswa MA Unggulan Nuris Jember menunjukkan bahwa sebelum masuk di Pondok Pesantren Nuris Jember, siswa merupakan pribadi yang rajin beribadah seperti mengerjakan sholat dan membaca AL-Quran, berani tampil di depan umum tetapi masih sedikit tidak percaya diri, rajin belajar tanpa disuruh oleh guru maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum masuk di Pondok Pesantren Nuris Jember, siswa telah memiliki *character strengths* spiritualitas, keingintahuan, ketekunan dan keberanian. Spiritualitas merupakan karakter yang membuat individu memiliki kepercayaan kepada sesuatu yang lebih besar yaitu Tuhan. Dalam karakter ini, perilaku yang dimiliki siswa yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan seperti mengerjakan sholat dan membaca Al-Quran. Siswa merasa mengerjakan perintah Tuhan merupakan suatu kewajiban sehingga memang harus dilakukan oleh setiap manusia.

Karakter keingintahuan berhubungan dengan rasa ingin tahu yang mengarahkan pada munculnya keterbukaan pada hal-hal baru, pengalaman yang

bervariasi dan menantang sehingga memunculkan perilaku yang aktif dalam mencari informasi, sedangkan ketekunan merupakan karakter yang membuat individu selalu menyelesaikan segala sesuatu yang telah dimulai meskipun menghadapi berbagai tantangan. Adapun perilaku yang dimiliki siswa yaitu rajin belajar tanpa disuruh oleh guru maupun orang tua. Sebelum berada di pesantren, hampir setiap malam siswa selalu mempelajari mata pelajaran yang telah dan belum dipelajari di sekolah dengan cara membaca buku mata pelajaran. Hal ini dilakukan karena siswa merasa tertarik dan ingin mempelajari mata pelajaran tersebut dan saat berada di sekolah membuat siswa telah paham terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan materi tersebut. Siswa hanya memiliki satu bahan bacaan sehingga siswa merasa kesulitan jika masih kurang memahami materi namun tidak ada bahan bacaan tambahan yang bisa dipelajari.

Karakter keberanian yang juga dimiliki siswa merupakan karakter yang membuat individu tidak akan mundur meskipun menerima tantangan dan kesulitan. Perilaku yang dimiliki siswa berkaitan dengan karakter ini yaitu adanya keberanian untuk tampil di depan umum. Berawal dari kegiatan-kegiatan yang sering diikuti sebelum menjadi siswa di MA Unggulan Nuris Jember, maka siswa telah terlatih untuk tampil di depan umum namun sedikit tidak percaya diri meski ada rasa ingin mencoba untuk melakukannya. Meski demikian, hal ini dijadikan tantangan bagi siswa untuk selalu memperbaiki kekurangannya sehingga nantinya dapat tampil lebih baik.

Selama berada di pesantren, siswa mendapat pembinaan baik di sekolah, ekstrakurikuler dan pondok. MA Unggulan Nuris memiliki peraturan yaitu

seluruh siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler. Siswa merasa tidak nyaman karena seperti ada paksaan dalam mengikuti ekstrakurikuler, namun siswa tetap melaksanakan peraturan tersebut meskipun terpaksa. Hasil wawancara dengan tiga siswa menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang mengikuti *public speaking* dan satu siswa mengikuti M-Sains. Saat latihan, siswa yang mengikuti M-Sains harus mengerjakan soal secara mandiri, sedangkan siswa yang mengikuti *public speaking* harus berbicara di halaman yang dilewati oleh banyak siswa. Adapun materi yang diberikan dalam setiap pertemuan selalu berbeda. Hal ini membuat siswa berusaha mencari materi sendiri, selalu meluangkan waktu untuk belajar dan latihan bicara dengan diri sendiri dan latihan saat di pondok serta mencari teman agar dapat mendukung dan menguatkan satu sama lain. Siswa merasa kesulitan karena belum benar-benar memahami materi ekstrakurikuler dan belum tahu hal-hal yang harus dicari.

Secara eksternal, pelatih selalu memotivasi siswa untuk terus mencoba dan sering memberi kata-kata yang menumbuhkan semangat siswa. Hal ini diperkuat juga dengan dampak yang dihasilkan oleh kakak kelas yang sibuk di pesantren, sekolah maupun ekstrakurikuler tetapi mampu mengontrol seluruh kegiatan sehingga menjadi penyemangat tersendiri bagi siswa untuk aktif di pesantren, sekolah dan ekstrakurikuler.

Selain itu, kegiatan di pondok juga menuntut siswa untuk dapat bersikap aktif. Siswa diharapkan dapat menghafalkan dan memahami Al-Quran dan Hadits. Dalam kesehariannya, siswa selalu melakukan hafalan, muroja'ah dan mengaji

kitab meski terpaksa. Siswa juga menggunakan waktu istirahat untuk menghafal Al-Quran dan memahami kitab yang telah dibahas saat pagi hari.

Setelah melakukan kegiatan di pesantren dan sekolah secara terus menerus, ternyata kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa hingga memunculkan sisi positif. Jika dikategorikan berdasarkan *character strengths*, maka *character strengths* yang lebih dominan dimiliki siswa yaitu keingintahuan, kecintaan belajar, ketekunan, keberanian dan spiritualitas. Individu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan bersikap aktif untuk mencari tahu berbagai informasi karena ada keinginan untuk mengetahui banyak hal. Siswa yang sebelumnya telah memiliki rasa ingin tahu banyak hal namun kurang dukungan serta fasilitas, maka saat ini siswa merasa bahwa mengetahui dan memahami banyak hal merupakan hal yang sangat penting, khususnya tentang bidang yang ditekuni dan menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah atau pesantren. Pendapat tersebut membuat siswa lebih rajin belajar meski harus disibukkan oleh banyak hal agar mendapatkan ilmu dan pemahaman baru. Hal ini merupakan karakter ketekunan, yaitu individu berusaha untuk menyelesaikan segala hal yang telah dimulai meski dengan berbagai tantangan. Siswa juga merasa lebih senang belajar dan tidak nyaman jika tidak ada kegiatan dan diam saja. Sama halnya dengan karakter kecintaan belajar, dimana individu selalu memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru karena menganggap belajar adalah suatu tantangan guna memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan

Kekuatan lain yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan di pesantren dan ekstrakurikuler yaitu keberanian. Karakter ini membuat individu akan berusaha mewujudkan tujuan meski harus menghadapi segala tantangan, tekanan dan kesulitan yang tidak sesuai dengan pandangannya. Siswa yang sebelumnya tidak percaya diri justru menjadi siswa cenderung lebih berani dan tetap berusaha meskipun harus menghadapi tantangan. Dalam melakukan suatu hal, siswa merasa berani mencoba meski harus gagal terlebih dahulu. Siswa akan merasa berani dan percaya diri melakukan sesuatu apabila telah mempersiapkannya terlebih dahulu. Hal ini nampak dari perilaku siswa yang berlatih di pondok saat akan tampil di depan umum saat latihan di halaman depan, siswa terlihat percaya diri yang terlihat dari suara yang jelas dan tidak terbata-bata, menunjukkan ekspresi tegang dan senyum.

Karakter yang juga dimiliki oleh siswa MA Unggulan Nuris yaitu karakter spiritualitas. Karakter ini cenderung beriringan dengan ciri khas seorang santri, seperti santri di Pondok Pesantren Nuris yang didalamnya terdapat MA Unggulan Nuris. Karakter spiritualitas akan membuat individu meyakini tentang adanya kekuatan yang luar biasa yaitu Tuhan. Siswa yang sebelumnya telah rajin sholat namun belum konsisten menjalankan ibadah sunnah, melakukan segala hal tanpa berlandaskan Al-Quran dan Hadits, dan sebagainya ternyata saat ini memiliki pandangan baru. Siswa merasa segala hal harus berdasarkan ajaran Tuhan yaitu Islam. Kegiatan yang dilakukan siswa seperti mengkaji isi kitab dan membaca terjemahan sebelum menghafal Al-Quran membuat siswa menjadi lebih paham tentang ilmu agama, seperti cara beribadah (sholat) yang benar, cara menasehati

orang dengan baik, cara berperilaku yang sopan kepada orang tua, dan lain-lain. Dengan mengetahui dan melakukan sholat yang benar, siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan. Siswa merasa Tuhan benar-benar menyaksikan ibadahnya bahkan saat melakukan aktivitas apapun. Siswa merasa selalu diperhatikan oleh Tuhan. Kegiatan menghafal dan muroja'ah yang dilakukan setiap hari membuat siswa merasa menjadi lebih dekat dengan Al-Quran dan Tuhannya.

Penelitian sebelumnya terkait *character strength* telah banyak dilakukan seperti penelitian dari Nashori (2011), Fauziah (2018), Nugroho dan Handoyo (2018) serta penelitian lainnya dengan setting yang berbeda-beda seperti sekolah, universitas, instansi militer, dan sebagainya. Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nashori (2011) dengan judul Kekuatan Karakter Santri. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Yogyakarta dan tinggal di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *character strength* yang dimiliki santri yaitu bersyukur, keadilan, keanggotaan dalam kelompok, kebaikan hati dan harapan. *Character strengths* penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Melalui kekuatan karakter, maka akan berdampak pada sisi positif yang diterima seperti lebih sedikit mengalami stres, mampu menyelesaikan masalah, adanya rasa bahagia dalam menjalani segala aktivitas, dan sebagainya (dalam Shoshani dan Slone, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa *character strengths* dapat berdampak pada sisi kehidupan yang lebih positif dan tidak memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang buruk karena adanya pikiran yang positif pula.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa belum ada penelitian *character strength* pada setting pesantren khususnya remaja sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam setting pesantren. Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran tentang kehidupan di pesantren terkait kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk dan mengembangkan *character strengths* dalam konteks pendidikan. Melalui pemaparan diatas, maka peneliti berusaha mengungkap profil *character strength* pada siswa di MA Unggulan Nuris Jember.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil *character strengths* pada siswa di MA Unggulan Nuris Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *character strengths* pada siswa di MA Unggulan Nuris Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan masukan ilmiah tentang profil *character strengths* pada siswa di MA Unggulan Nuris jember, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan agar dapat mengembangkan kekuatan karakter.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kekuatan karakter siswa sebagai upaya peningkatan kualitas madrasah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan terkait kekuatan karakter pada siswa yang tinggal di pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *character strength* telah banyak dilakukan menggunakan setting dan metode yang bervariasi, seperti penggunaan setting universitas dan akademi TNI serta penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif asosiatif. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Nashori (2011) dengan judul Kekuatan Karakter Santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran bahwa santri memiliki karakter menonjol dan karakter lemah sama dengan karakter bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan subjek mahasiswa di Yogyakarta yang tinggal di pesantren sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan karakter pada santri yaitu bersyukur, keadilan, keanggotaan dalam kelompok, kebaikan hati dan harapan. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa khususnya dalam setting pesantren.

2. Fahmi dan Ramdani (2014) dengan judul Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan pada Mahasiswa Berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter pada mahasiswa berprestasi dalam akademi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan subjek mahasiswa berprestasi sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan karakter pada mahasiswa yaitu harapan, ketekunan dan spiritualitas. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa khususnya dalam setting pesantren.
3. Fauziah (2018) dengan judul “Pengaruh *Character Strength* terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *character strength* terhadap stres akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember sebanyak 326 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *character strength* terhadap stress akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode asosiatif kuantitatif yang bertujuan melihat pengaruh antara dua variabel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran dari satu variabel.

4. Nugroho dan Handoyo (2018) dengan judul “Gambaran Kekuatan Karakter pada Kadet Akademi TNI Angkatan Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter pada Kadet Akademi TNI Angkatan Laut. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dan menggunakan subjek Kadet AAL sebanyak 176 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter yang paling tinggi adalah kewarganegaraan, harapan, spiritualitas, integritas, vitalitas dan keadilan. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan anggota Kadet AAL, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa yang tinggal di pesantren.

